

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Akidah Akhlak

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.<sup>1</sup>

Persepsi adalah proses menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.<sup>2</sup> Persepsi menyebabkan dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya.<sup>3</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

<sup>2</sup> Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahib, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), Cet.I, hlm.88.

<sup>3</sup> Prof., Dr. Sondang P. Siagian, M. PA, *Teori MOTivasi dan aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Cet.3, hlm.98-99.

menerima kemudian meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.<sup>4</sup>

Persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera. Persepsi diperoleh dengan cara meringkas informasi dari seseorang dan menafsirkan informasi tersebut, sehingga seseorang itu dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya informasi tersebut. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara seseorang dengan lingkungannya melalui panca indera. Setelah seseorang menginderakan objek di lingkungannya, maka kemudian memproses hasil penginderaan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu. Dalam penelitian ini yang ingin peneliti ketahui yaitu tentang persepsi siswa mengenai gaya mengajar guru.

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Siswa bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa siswa.<sup>5</sup> Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini kepada siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh. Dengan demikian,

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*

*di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 142

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 1.

dalam persepsi adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya juga persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa tersebut maka siswa akan mempersepsi gaya mengajar guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi belajarnya.

Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang digunakan.<sup>6</sup>

Gaya mengajar merupakan tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran yang terlihat dalam tindak tanduknya sebagai pancaran dari pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul di dalam kelas.

Setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing. Demikian pula dengan guru akidah akhlak, akan memiliki gaya mengajar yang berbeda dengan guru bidang studi yang lain.

Gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru ketika mengajar, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 2015, hal 274

<sup>7</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 81.

Gaya seseorang satu dengan yang lain dalam satu aspek mungkin bisa sama, seperti halnya gaya berpakaianya sama, gaya bicaranya sama, dan gaya pergaulannya sama, akan tetapi tidak mungkin bisa sama semua dalam gaya seseorang. Demikian juga dengan guru, guru sebagai manusia mempunyai gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya pada saat mengajar di kelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs), Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Selain itu untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam. Guna mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut, perlu dirancang desain pembelajaran yang sesuai. Metode pengajaran yang masih konvensional terkadang membuat para siswa merasa tidak nyaman di kelas. Rasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran agama merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru. Intensitas perhatian terhadap mata pelajaran agama kini sudah mulai surut. Prioritas utama siswa adalah mata pelajaran

yang diujikan dalam ujian nasional. Terkadang pihak sekolah pun juga *menomorduakan* mata pelajaran agama, seperti aqidah akhlak. Padahal, pelajaran agama merupakan filter utama atas hegemoni budaya yang negatif. Seperti yang kita tahu dalam teori belajar, bahwa belajar itu dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern dari siswa. Faktor intern misalnya, minat belajar, motivasi individu untuk belajar dan sebagainya. Faktor ekstern misalnya guru (menyangkut penampilan guru, kedisiplinan guru, kemampuan atau pengetahuan guru, kecakapan guru dalam mengajar, dll), sarana dan prasarana sekolah, kondisi tempat belajar, dan lain-lain.

#### **a. Urgensi Gaya Mengajar**

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dan siswa berinteraksi pula sebagai pribadi, baik guru maupun siswa mengkomunikasikan sikap dan perasaan-perasaan. Sikap dan peranan guru akan tercetuskan dalam kata-katanya dan tindakannya yang non verbal seperti badan, isyarat, raut muka, kontak mata, dan nada bicara, hal ini sering disebut gaya mengajar guru. Dalam interaksi pembelajaran seorang guru yang dianggap sebagai sumber utama dalam segala sikap, tingkah laku, norma dan lain-lain bagi siswanya akan sangat berpengaruh bagi diri siswanya sendiri. Tidak hanya gaya mengajar guru yang berpengaruh terhadap siswa, akan tetapi disiplin guru dalam mengajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

#### **b. Indikator Gaya Mengajar**

Menurut beberapa ahli, indikator gaya mengajar guru di dalam kelas dapat penulis simpulkan yaitu suara, pandangan mata,

sikap berdiri, mimik (rombong muka), cara menulis di papan tulis, dan kewibawaan.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

### 1) Suara

Intonasi suara guru sangat penting ketika mengajar, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa : Beberapa hal yang berkaitan dengan suara guru ketika mengajar diantaranya kejelasan dalam berbicara, kemampuan melantunkan kata-kata atau nada berbicara dan ketepatan menggunakan kata-kata sehingga mudah dipahami oleh siswa. Seorang guru perlu berbicara terang, jelas dengan artikulasi yang kuat, bunyi huruf yang tepat pada waktu menerangkan materi pelajaran. Kemudian mulut dibuka agak lebar akan menimbulkan suara yang terang dan lebih jelas, berbicara jelas tidak sama dengan berbicara keras. Berbicara terlalu keras tidak mudah untuk dipahami dan suara akan tersebar keluar ruangan.<sup>8</sup>

Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.<sup>9</sup> Volume suara yang digunakan guru selama proses pembelajaran hendaknya tidak monoton.<sup>10</sup> Gunakanlah bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat yang pendek dan cepat untuk menimbulkan semangat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta 2013 hal 39

<sup>10</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2016 hal 65

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 2015 hal 266

Dalam berbicara, nada suara sangat baik untuk menarik perhatian murid. Sesuatu yang monoton, membosankan, membuat siswa cepat mengantuk. Guru harus mampu mengatur suara kapan harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya, dan juga harus mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

## 2) Pandangan Mata

Dalam memperhatikan siswa dalam pembelajaran di kelas salah satunya dengan pandangan mata yang menyeluruh, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa : Memberi perhatian yang terus menerus terhadap sesuatu yang berlangsung di kelas adalah teknik pengelolaan kelas yang sangat penting. Seluruh ruangan kelas harus menjadi perhatian guru ketika mengajar dan tidak terpaku hanya pada satu sudut atau satu arah saja.<sup>12</sup>

Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa.<sup>13</sup> Kontak pandang mata ini bisa mengungkapkan sejauh mana peserta didik sudah memahami materi yang disampaikan.<sup>14</sup>

Maka guru bisa memanfaatkan kontak pandang untuk meyakinkan diri bahwa siswa benar-benar telah mengerti dengan apa

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta 2013 hal 40

<sup>14</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2016 hal 67

yang dijelaskan, pandang setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka. akan tetapi apabila seorang guru pandangannya terpaut hanya kepada satu arah saja, dikhawatirkan ada kecemburuan sosial dari siswa yang lain yang tidak merasa diperhatikan, maka dari itu, pandangan mata guru harus merata keseluruh ruangan kelas, demi kelancaran proses pembelajaran.

### **3) Sikap Berdiri**

Posisi berdiri seorang guru ketika mengajar menduduki peranan penting dalam situasi pembelajaran. Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa : Posisi yang tepat ketika menerangkan materi pelajaran adalah dimuka kelas, ditengah-tengah dan tidak membelakangi siswa atau berdiri dekat bangku siswa. Pedoman umum menentukan tempat berdiri ialah ditempat yang dapat mengawasi seluruh ruangan kelas. Bagi seorang guru ketika menerangkan materi tidaklah tepat bersandar di papan tulis atau pintu sambil mempermainkan benda lain.<sup>15</sup>

Jadi posisi berdiri guru sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran karena guru merupakan satu-satunya sorotan bagi siswa ketika berada di kelas.

### **4) Mimik ( Roman Muka )**

Roman muka guru dalam mengajar menentukan penilaian tersendiri bagi siswa, supaya tidak ada kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa : Seorang guru ketika mengajar perlu menampilkan roman muka yang menunjukkan ketenangan, keramahan, kesabaran, dan dalam

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

menjelaskan materi sekali-kali menggerakkan tangan. Selain itu untuk menghidupkan kelas atau menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar perlu diselingi humor yang bersifat positif.<sup>16</sup>

Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.<sup>17</sup> Perubahan mimik muka bermanfaat di dalam mengatasi rasa jenuh, bosan, takut atau tegang. Mimik muka guru saat mengajar berdampak secara psikologis terhadap anak. Ibarat seorang artis atau public figure lainnya, guru sebaiknya tidak memperlihatkan kesedihan, kekecewaan, atau marah dihadapan siswa. sebaliknya, mimik muka bersahaja, senang, bangga dengan siswa akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.<sup>18</sup>

Maka dari itu guru harus bisa menampilkan roman muka semenarik mungkin agar siswa merasa senang atas kehadiran guru dalam menyampaikan materi dan tidak menjenuhkan. Bahkan guru seharusnya memasang wajah yang penuh semangat, ceria dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

### **5) Cara Menulis**

Setiap guru yang baik mempunyai teknik dan seni dalam menggunakan papan tulis, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa : Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan papan tulis adalah kejelasan tulisan dan ketepatan letak tulisan sehingga tulisan dapat dimengerti dan terlihat jelas oleh siswa yang duduk di

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta 2013 hal 41

<sup>18</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2016 hal 67

belakang. Selain itu posisi guru sangat perlu diperhatikan, yaitu berdiri sedekat mungkin ke papan tulis dan kepala miring menghadap ke papan tulis. Dalam posisi ini guru dapat menulis dan sekali-kali melihat ke belakang atau kesebagian ruangan.<sup>19</sup> Gerakan tangan saat menulis di papan tulis juga memerlukan latihan, walaupun kelihatan mudah.<sup>20</sup>

Sekarang ini banyak guru yang tidak begitu memperhatikan tulisannya dipapan tulis, padahal tulisannya kurang jelas, naik turun, hal ini bisa mempengaruhi kebosanan siswa. Jadi selain kejelasan tulisan, posisi guru juga dalam menulis di papan tulis sangat mempengaruhi agar guru tetap mengawasi siswanya dalam keadaan bagaimanapun.

## 6) Kewibawaan

Suatu faktor yang sangat berpengaruh dan wajib dimiliki oleh seorang guru, agar dapat berhasil dalam tugasnya adalah faktor kewibawaan, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa : Kewibawaan akan mampu membawa ke suatu prestasi kerja dan prestasi hidup baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>21</sup>

Untuk menjaga kewibawaan ini khususnya dalam kelas (lingkungan pendidikan), guru dapat menciptakan ketertiban kelas, sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa : Pengaruh kekuasaan guru dapat dimiliki karena pengalaman, budi pekerti, pengetahuan, pribadi guru yang seakan-akan memaksa muridnya untuk mengakui kekuatan

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 2015 hal 269

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung 1997 hal 108

guru dan menyerahkan dirinya karena merasa tergantung terhadap orang yang memimpinya. Ketertiban yang baik adalah ketertiban yang timbul dengan adanya kesadaran, keinsyafan dari siswanya itu sendiri, kewibawaan yang dilahirkan dari adanya pengaruh kewibawaan guru terhadap siswa. Mereka berbuat sesuai dengan peraturan atau kebiasaan, karena terdorong oleh kesediaan yang timbul dari hati sanubari.<sup>22</sup>

Jadi kewibawaan itu perlu dimiliki oleh semua guru untuk ikut mensukseskan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus memiliki gaya mengajar yang meyakinkan. dengan demikian jelaslah bahwa seorang guru yang mempunyai kewibawaan serta penampilaan yang baik digambarkan dengan ayat Al-Quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik (QS. Al-Ahzab : 21).<sup>23</sup>

## 2. Hakikat Disiplin Mengajar

Kata disiplin sudah sering didengar namun kata disiplin guru masih cukup jarang didengar. Salah satu hal yang sering dianjurkan oleh pemerintah dengan adanya Gerakan Disiplin Nasional dimana salah satu yang ada didalamnya adalah disiplin mengajar bagi guru. Arti disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk itulah harus ditanamkan secara terus-menerus supaya disiplin menjadi suatu kebiasaan.

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV. Naladana, Jakarta 2004 hal 595

Dalam kamus bahasa Indonesia<sup>24</sup> disiplin diartikan dengan; 1) latihan dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib di sekolah atau kemiliteran, dan lain-lain, 2) ketaatan pada peraturan dan tata tertib. Kedua maksud ini mengisyaratkan bahwa kata disiplin memang mengandung banyak arti. Disiplin dapat diartikan sebagai kesediaan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Sementara Cece Wijaya<sup>25</sup> mengartikan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Sedangkan Hasan Langgulung<sup>26</sup> mengartikan disiplin adalah melatih, mendidik dan mengatur atau mengatur hidup teratur.

Definisi lebih luas lagi dikemukakan Oteng Sutisna<sup>27</sup> bahwa disiplin mempunyai empat arti, yaitu:

- a. Proses atau hasil pengerahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghindari rintangan.
- c. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah.

---

<sup>24</sup> Poermadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm. 256.

<sup>25</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 1991), hlm. 18.

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husa, 2004), hlm. 333-334.

<sup>27</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional*, (Bandung : Angkasa, 1989 ), hlm. 110.

- d. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tidak enak dan menyakitkan.

Jadi disiplin adalah suatu peraturan, tata tertib, atau cara-cara untuk mengawasi, mendidik dan melatih suatu sikap tingkah laku untuk membantu seseorang mencapai kemampuan atau prestasi yang baik tetapi tidak boleh dengan hukuman yang menyakitkan.

Disiplin dapat diidentifikasi sebagai suatu sikap menghormati, patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi jika melanggar tugas dan wewenang yang telah diberikan kepadanya.

Disiplin merupakan suatu sikap mental seseorang untuk menggambarkan ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang dilandasi oleh rasa tanggungjawab. Penegakan disiplin kerja memungkinkan terciptanya ketertiban dan kelancaran pelaksanaan tugas. Kesadaran adalah sikap seseorang untuk mentaati segala peraturan karena sadar akan tugas dan tanggungjawab sehingga mereka melakukan tugasnya secara baik dan tanpa paksaan.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat diartikan bahwa disiplin adalah kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentati praturan yang berlaku disekitarnya dalam melaksanakan atau mengemban tugas yang diberikan kepadanya.

Disiplin tidak hanya diperuntukkan siswa akan tetapi guru juga harus mempunyai sikap disiplin dalam mengajar. mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, setiap guru harus menguasai dan terampil melaksanakan mengajar.

Mengajar adalah usaha guru untuk dapat menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Mengajar adalah bukan tugas yang ringan bagi seorang guru, dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok murid, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan.

Kedisiplinan guru akan memotivasi belajar siswa yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya jika guru tidak disiplin mungkin murid akan malas sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Untuk itu, disiplin guru dituntut untuk dalam hal waktu mengajar supaya tujuan yang diharapkan bisa dicapai dengan baik.

Guru dituntut untuk bersikap disiplin dalam mengajar, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat menuntaskan materi pelajaran, menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik serta dapat meminimalisir perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri seorang guru yang bersikap disiplin dalam proses pembelajarannya adalah :

1. mengajar tepat waktu di awal maupun di akhir pembelajaran
2. Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja kepada peserta didik
3. Mengatur jadwal, kegiatan harian, semesteran dan tahunan
4. Mencatat kehadiran peserta didik

---

<sup>28</sup> Nasution, *Profesionalisme tenaga Kependidikan*, Yayasan Karya Sarjana, Bandung 1996 hal 62

5. Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan, dan media pembelajaran
6. Menciptakan iklim kelas yang kondusif
7. Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran<sup>29</sup>

Fungsi sikap disiplin seorang guru adalah :

1. Disiplin membawa proses pembelajaran kearah produktifitas yang tinggi.
2. Memperkuat kegiatan guru dalam proses pembelajaran, karena disiplin sangat berpengaruh terhadap kreatifitas dan aktifitas pembelajaran tersebut
3. Memberikan kemudahan kepada guru memperoleh hasil kegiatan belajar mengajar yang memuaskan.
4. memberikan kesiapan dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.<sup>30</sup>

Adapun indikator disiplin menurut Singgih D. Gunarsa adalah jujur, tepat waktu, tegas dan bertanggungjawab. Dari ciri-ciri tersebut, penulis akan menjelaskan secara singkat, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Jujur**

Jujur menurut Cece Wijaya adalah tulus ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) hal 54

<sup>30</sup> T. Rusyadi, *Menjadi Guru Teladan*, (Cianjur : Kendala Cipta, 1996) hal 151

<sup>31</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 1994) hal 17

Seorang yang jujur selalu menepati janji, tidak cepat mengubah haluan, teliti dalam melaksanakan tugas, berani mengakui kesalahan dan kekurangan sendiri dan selalu berusaha agar tindakannya tidak bertentangan dengan perkataannya<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa jujur adalah sifat benar dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan dan dapat menjaga kepercayaan orang lain yang dibebankan kepadanya.

Sifat jujur sudah seharusnya dimiliki oleh guru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan masyarakat. Selain itu sifat jujur harus diterapkan dalam pembelajaran. Artinya, apa yang ia sampaikan kepada siswa selalu ia amalkan dalam kehidupannya. Selain itu juga guru harus jujur dalam menyampaikan ilmunya. Artinya, ia harus mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kejujuran bagi seorang guru mutlak dibutuhkan, guru yang tidak jujur akan merugikan siswa dan lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Apabila sifat jujur sudah dimiliki oleh guru berarti ia memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik.

#### **b. Tepat Waktu**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tepat mengandung arti: 1) Betul, lurus, kebetulan benar; 2) Kena benar; 3) Tidak ada

---

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2000 hal 14

selisih sedikitpun; 4) Betul, cocok dan 5) Betul mengena.<sup>33</sup> Sedangkan waktu dalam kamus besar Bahasa Indonesia tepat adalah saat tertentu untuk melakukan sesuatu<sup>34</sup>. Dengan demikian tepat waktu dalam mengajar berarti suatu aktivitas mengajar yang dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau sesuai dengan aturan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. Sikap untuk selalu hadir setiap waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan untuk guru dalam mengajar.

Disiplin waktu bagi guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya.

Apabila guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya prestasinya pun akan baik, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun akan jelek. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>33</sup> Poermadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985 hal 55

<sup>34</sup> *Ibid* hal 114

### **c. Tegas**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa tegas mengandung arti: 1) jelas dan tenang benar, nyata; 2) tentu dan pasti (tidak ragu-ragu atau tidak samar-samar dan 3) jelas.<sup>35</sup>

Setiap guru hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.

### **d. Tanggung jawab**

Seorang guru harus yakin bahwa pada hakekatnya mengajar atau mendidik adalah amanat yang sangat suci dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang guru benar-benar menyadari dan menjalankan amanat tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setelah timbulnya rasa tanggung jawab pada diri seorang guru, maka akan tumbuh pula dalam diri seorang guru rasa disiplin akan haknya yaitu menjalankan tugas. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengajar dan mendidik, dengan demikian guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Apabila pembelajaran dapat dicapai dengan baik, maka guru dapat dikatakan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa seorang guru hendaknya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yang dibebankan kepadanya, yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

---

<sup>35</sup> *Ibid* hal 913

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Disamping itu, tidak boleh dilupakan pula tugas-tugas dan pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawabnya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, gurupun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin guru dalam mengajar adalah suatu keadaan atau sikap ketaatan dan kesadaran pada peraturan, norma atau tata tertib yang merupakan proses pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku dalam mencapai suatu standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan yakni proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam mengajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 112 :

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْفَوَانَهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٍ

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>36</sup>

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Sikap disiplin pribadi seorang guru dalam mengajar, tercermin dalam kedisiplinan penggunaan waktu, baik waktu dalam pembelajaran maupun mentaati tata tertib atau yang lainnya.

### 3. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar yang memiliki arti yang berbeda. Hasil merupakan sesuatu yang diadakan dari usaha atau merupakan pendapatan atau perolehan yang di dapat oleh seseorang.<sup>37</sup> Menurut

---

<sup>36</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV. Naladana, Jakarta 2004 hlm. 314.

<sup>37</sup> Kamus Bahasa Indonesia, *Depdiknas Edisi ke-3, Cetakan ke dua*, Balai Pustaka, Jakarta 2002 hal 205

Nana Sudjana<sup>38</sup> hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu mencapainya.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.<sup>39</sup> Menurut Djamarah, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsure, jiwa dan raga.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>41</sup>

Dalam perspektif Islam tidak di jelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar , proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasanya pengetahuan dan keterampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *penilaian hasil belajar proses belajar mengajar* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001 hal 119

<sup>39</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2016 hal 38

<sup>40</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal 13

<sup>41</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Delapan Rajawali Pers, 2009) Hal 59

sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>42</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses belajar yang terungkap adalah sebagai berikut :

1. Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif.

Selain itu dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga terdapat kata-kata kunci seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un* dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan. Dari kata kunci tersebut kegiatan

---

<sup>42</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV. Naladana, Jakarta 2004 hal 375

belajar menurut Islam dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.<sup>43</sup>

Sedemikian pentingnya arti belajar, terutama dalam menuntut ilmu. Di dalam Al-Quran dan Al-Hadist banyak dijelaskan mengenai hal tersebut. Salah satu surat yang berkaitan tentang belajar adalah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(٤)

Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).<sup>44</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar yakni dengan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca tulisan melainkan membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah SWT.

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hal 99

<sup>44</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV. Naladana, Jakarta 2004 hal 904

Demikian, Dr. Moh. Fadil Al-Djamaly, dalam menginterpretasikan Surat Al-‘Alaq diatas.<sup>45</sup>

### **Beberapa Perbuatan yang Dapat Disebut Belajar.**

#### 1. Mendengar

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberi situasi sendiri bagi orang-orang yang terlibat atau tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada tidaknya kebutuhan, motivasi, dan setting belajar pada seseorang itu. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu, memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Dan dengan demikian, barulah terjadi proses belajar pada seseorang itu.<sup>46</sup>

#### 2. Memandang

Setiap stimulus visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju pada suatu objek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi dan setting tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007), hal 85.

<sup>46</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta: Karya Abditama, 1994), hal 49.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 49-50.

### 3. Meraba, mencium, mencicipi atau mencecap.

Meraba, mencium, dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya mendengarkan dan memandang. Aktivitas meraba, mencium, ataupun mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.<sup>48</sup>

### 4. Menulis atau Mencatat.

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat yang menggunakan set tertentu akan dapat dipergunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan.<sup>49</sup>

### 5. Membaca

Membaca juga memberikan kemungkinan terjadinya proses belajar pada seseorang, namun tidak semua membaca memeberikan pengalaman belajar. Membaca baru memberikan pengalaman belajar, jika berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Dengan berorientasi kepada tujuan dan kebutuhan itu, kita membaca dengan penuh kesadaran dan perhatian, kita tentukan materi yang kita pelajari, kita membuat catatan-catatan materi yang kita butuhkan atau menggarisbawahi dan sebagainya.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

## 6. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu, belum termasuk dalam aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

## 7. Berfikir

Berfikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berfikir orang memperoleh penemuan atau pengetahuan baru, yang semula belum diketahuinya.

## 8. Latihan atau Praktik.

Latihan atau praktik adalah termasuk aktivitas yang memberikan pengalaman belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Hasil dari latihan atau praktik itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah persepsi tentang lingkungannya.<sup>50</sup>

Jadi hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam pembelajaran proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 137.

<sup>51</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009 hal 46

Perubahan perilaku siswa setelah belajar merupakan hasil belajar. Siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mencapai penguasaan materi pembelajaran yang diberikan, penguasaan materi menyebabkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tipe hasil belajar menurut Bloom, dkk dalam Sudjana<sup>52</sup> ada tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan, dan merupakan hubungan hirarki.

Tipe hasil belajar menurut Gagne dalam Sudjana<sup>53</sup> ada lima, yaitu: kemahiran intelektual (kognitif), informasi verbal, mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), sikap, dan keterampilan motorik.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tipe hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran ada tiga tipe, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga tipe tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingganya tidak bisa dipisah-pisahkan. Hasil belajar tidak hanya pada satu tipe saja, tetapi harus menyeluruh pada ketiga aspeknya. Apabila perubahan perilaku telah mencakup ketiga aspek tersebut, barulah dapat dikatakan hasil belajar telah tercapai.

---

<sup>52</sup> Sudjana, Nana.. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo 2008 hal 55

<sup>53</sup> Ibid

a. Tipe kognitif

Tipe hasil belajar yang pertama menyangkut aspek pengetahuan (kognitif). Terjadi perubahan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang semula tidak tahu menjadi tahu. Aspek pengetahuan ini mencakup perilaku mampu mengenal, mampu memahami, mampu menerapkan, mampu menganalisis atau menghubungkan, mampu mensintesis atau menggabungkan, dan mampu mengevaluasi atau menilai suatu kasus.

b. Tipe afektif

Tipe hasil belajar yang kedua menyangkut aspek sikap (afektif). Perubahan perilaku hasil belajar menyangkut sikap siswa. Siswa yang semula selalu datang terlambat, berubah menjadi selalu datang tepat waktu. Aspek perubahan sikap ini mencakup perilaku mampu menerima, mampu menanggapi, mampu menilai, mampu mengorganisasi, dan mempunyai karakter.

c. Tipe psikomotor

Tipe hasil belajar yang ketiga berkaitan dengan aspek psikomotor yang meliputi skill (keterampilan) dan kemampuan. Siswa yang semula tidak bisa berwujudlu berubah menjadi bisa berwujudlu. Perubahan perilaku aspek psikomotor meliputi imitasi (mengamati dan menirukan), manipulasi (melakukan dengan instruksi), presisi (melakukan tanpa bantuan), artikulasi (mengkombinasikan berbagai aktivitas), naturalisasi (melakukan aktivitas yang terkait dengan keterampilan lain).

Hasil pembelajaran dapat diukur dengan mengkaji beberapa persoalan berikut:

- a. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- b. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- c. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa tahan lama diingat dan cukup mempengaruhi perilakunya?
- d. Apakah guru yakin bahwa perubahan siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran?<sup>54</sup>

Pengkajian terhadap pengukuran proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk perubahan tingkah laku, pengaplikasian dalam kehidupan, tahan lama diingat, dan perubahan diperoleh melalui proses pembelajaran.

Setelah menelusuri uraian diatas tentang pengertian hasil dan belajar, dapat dipahami bahwa hasil pada dasarnya adalah prestasi yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwa hasil belajar adalah prestasi yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu baik pada aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar.

Menurut Slameto seperti dikutip Darwyan Syah, dkk menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut :”Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita : a) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) Perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu, e) perubahan alam belajar

---

<sup>54</sup> Ibid hal 37-39

bersifat permanen.<sup>55</sup> Dari uraian diatas, jelaslah bahwa hasil belajar akan merubah tingkah laku peserta didik sehingga memiliki tujuan kearah yang positif setelah mereka pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya, melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya. Hasil belajar tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Oemar hamalik, hasil belajar akan diperoleh bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>57</sup> Dengan demikian, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, apektif, dan psikomotoris.

---

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 43

<sup>56</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013) Hal 200

<sup>57</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar mengajar* (Bandung : Bumi aksara,2006) hal 31

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor eksternal) atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

### **1) Faktor internal siswa**

Faktor internal siswa terdiri dari : faktor fisiologis dan psikologis.

#### **a. Faktor fisiologis**

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu . faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

- Pertama, keadaan jasmani. keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

## b. Faktor Psikologis

Faktor- faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

### 1. Kecerdasan/intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Setiap calon guru dan guru professional sepatasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negative seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesuksesan belajar siswa yang bersangkutan. disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif.<sup>58</sup>

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes *Stanford-Biner* yang telah direvisi oleh Terman dan Meril sebagai berikut :

---

<sup>58</sup> Syah, op cit hal 147-148

- a. Kelompok kecerdasan amat superior (*very superior*) merentang antara IQ 140-169
- b. Kelompok kecerdasan superior merentang antara IQ 120-139
- c. Kelompok rata-rata tinggi (*high average*) merentang antara IQ 110-119
- d. Kelompok rata-rata (*average*) merentang antara IQ 90-109
- e. Kelompok rata-rata rendah (*low average*) merentang antara IQ 80-89
- f. Kelompok batas lemah mental (*borderline defective*) berada pada IQ 70-79
- g. Kelompok kecerdasan lemah mental (*mentally defective*) berada pada IQ 20-69, yang termasuk dalam kecerdasan tingkat ini antara lain debil, imbisol, dan idiot.

## 2. Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).<sup>59</sup>

Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.<sup>60</sup>

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah

---

<sup>59</sup> Djaali, psikologi pendidikan (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hal 101

<sup>60</sup> Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran (Jakarta : Delia Press, 2004) Hal 42

semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya tetapi sudah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen, dalam Hayinah (1992) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah :

- Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, dan teman-teman.
- Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu dan pengetahuan yang berguna baginya.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

### 3. Ingatan

Secara teoritis ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yaitu : (1)menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan.

Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan alat peraga kesannya akan lebih dalam pada siswa. Disamping itu pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi siswa, terutama materi pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambing tertentu. contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada G (gudeg), D (dan), A (ayam), B (bebek) dan sebagainya.

### 4. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan

minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.<sup>61</sup>

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

#### 5. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.<sup>62</sup> Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

#### 6. Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.57

<sup>62</sup> Syah, op.cit, hal 151

<sup>63</sup> syaodih s, Nana, *Landasan Psikolohi Proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) hal 101

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing . Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dipelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

### **c. Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran.

### **d. Rasa percaya diri**

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. dalam proses belajar diketahui bahwa untuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman-temannya.

Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. dan hal yang sebaliknyaapun dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. maka guru sebaiknya mendorong keberanian siswa secara terus menerus, memberikan bermacam-macam penguat dan memberikan pengkuan dan kepercayaan bagi siswa.

#### **e. Kebiasaan belajar**

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. kebiasaan belajar tersebut antara lain :

1. Belajar pada akhir semester
2. Belajar tidak teratur
3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi
5. Datang terlambat bergaya seperti pemimpin
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain
7. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar

Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan disekolah yang ada dikota besar, kota kecil, pedesaan, dan sekolah-sekolah lain.

Untuk sebagian orang, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

#### **f. Cita-cita siswa**

Pada umumnya, setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. cita-cita itu merupakan motivasi intrinsik. Tetapi ada kalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan. Penanaman memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit.

Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

#### **2) Faktor Eksternal**

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

##### **a. Lingkungan sosial**

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

##### **1. Lingkungan sosial sekolah**

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Selain itu faktor

lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajar, sebagaimana menurut Sujdana<sup>64</sup> Hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran.

Yang dimaksudkan dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, oleh sebab itu hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

## 2. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum memilikinya.

## 3. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar, hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

### b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah :

1. Lingkungan alamiah adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar

---

<sup>64</sup> Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo 2008 hal 43

anak didik. anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula dilingkungan kelas. suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.<sup>65</sup>

2. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silani dan lain sebagainya.
3. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Seorang guru yang bertugas mendidik dan mengajar, maka harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan yang dilalui siswa dalam menempuh cita-citanya. Kemudian juga seorang guru harus

---

<sup>65</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal 177-180

mampu menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya, selalu memberikan pelajaran dan perilaku yang baik .

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Tesis yang penulis tulis adalah pengembangan penelitian dari tesis-tesis dan jurnal terdahulu, diantaranya :

1. Nurbani Amien, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2008. Judul penelitian dalam bentuk tesis: “Hubungan antara kedisiplinan guru dan penggunaan metode pengajaran dengan hasil belajar siswa” .Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan guru dan penggunaan metode pengajaran dengan hasil belajar siswa. metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode korelasi melalui teknik analisis korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada kedisiplinan guru. memiliki kesamaan dengan variabel disiplin mengajar, sedangkan variabel hasil belajar memiliki kesamaan dengan penelitian yang di lakukan. metodologi penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif melalui teknik analisis korelasional. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable X2 . penelitian diatas, hasil belajar siswa (Y) di pengaruhi oleh variabel kedisiplinan guru dan dan penggunaan metode pengajaran sedangkan penelitian yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di pengaruhi gaya mengajar guru dan disiplin mengajar.

2. Mamat Rahmat, Universitas Pendidikan Bandung, 2012. Judul penelitian dalam bentuk tesis: “hubungan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa sekolah kejuruan”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa sekolah kejuruan. metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode korelasi melalui teknik analisis korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru. memiliki kesamaan dengan variabel gaya mengajar guru, sedangkan variable hasil belajar memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. metodologi penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif melalui teknik analisis korelasional. adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable X2 . penelitian diatas, hasil belajar siswa (Y) di pengaruhi oleh variable persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di pengaruhi gaya mengajar guru dan disiplin mengajar.

3. Ade Muhlis Saputra, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2014. Judul penelitian dalam bentuk tesis: “pengaruh disiplin dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru.” hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara

pengaruh disiplin dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode korelasi melalui teknik analisis korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada pengaruh disiplin, memiliki kesamaan dengan variable disiplin mengajar. metodologi penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif melalui teknik analisis korelasional. adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable X2 dan Y . penelitian diatas, kinerja guru (Y) di pengaruhi oleh variable pengaruh disiplin dan motivasi kerja guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di pengaruhi gaya mengajar guru dan disiplin mengajar.

4. Nani Hastuti, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2012. Judul penelitian dalam bentuk tesis: “pengaruh kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII smp negeri di kecamatan taktakan.” hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode korelasi melalui teknik analisis korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada hasil belajar matematika. memiliki kesamaan dengan hasil belajar siswa. metodologi penelitiannya

sama-sama menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif melalui teknik analisis korelasional. adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable X1 dan X2 . penelitian diatas, hasil belajar (Y) di pengaruhi oleh variable pengaruh kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di pengaruhi gaya mengajar guru dan disiplin mengajar.

5. Messa Meika Gusti, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Judul penelitian dalam bentuk jurnal: “Pengaruh kedisiplinan, motivasi kerja, dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh kedisiplinan, motivasi kerja, dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode korelasi melalui teknik analisis korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada pengaruh kedisiplinan, memiliki kesamaan dengan disiplin mengajar. metodologi penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif melalui teknik analisis korelasional. adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable X2 dan Y . penelitian diatas, persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di pengaruhi oleh variabel pengaruh kedisiplinan, motivasi kerja,

sedangkan penelitian yang penulis lakukan, hasil belajar siswa di pengaruhi gaya mengajar guru dan disiplin mengajar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sekolah merupakan salah satu pusat pembelajaran. Dengan demikian sekolah merupakan arena untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan meningkat salah satu nya dengan gaya mengajar guru dan disiplin guru dalam mengajar.

Setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing. Demikian pula dengan guru akidah akhlak, akan memiliki gaya mengajar yang berbeda dengan guru bidang studi yang lain .

Gaya mengajar merupakan tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran yang terlihat dalam tindak tanduknya sebagai pancaran dari pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul di dalam kelas.

Dengan demikian hasil belajar siswa dengan gaya mengajar guru merupakan sesuatu yang saling berhubungan sebagai proses dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dimungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar yang dilakukan secara menyeluruh dari diri siswa yang bersangkutan.

Begitupun dengan disiplin guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disiplin tidak hanya diperuntukkan siswa akan tetapi guru juga harus mempunyai sikap

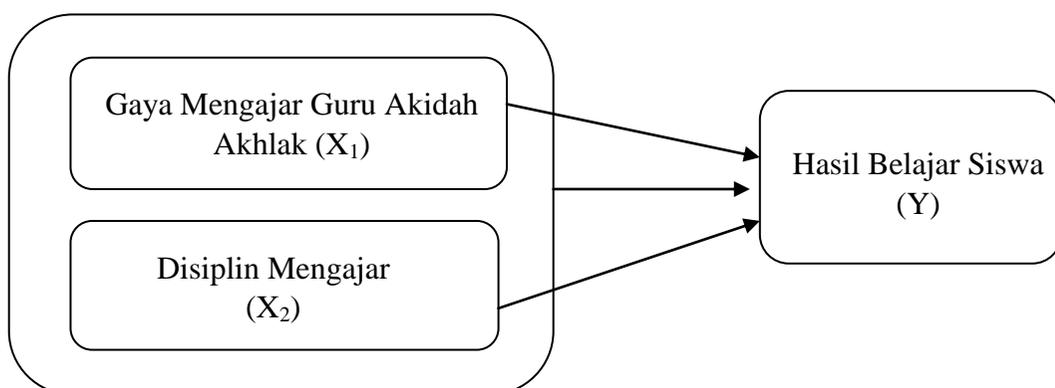
disiplin dalam mengajar. mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, setiap guru harus menguasai dan terampil melaksanakan mengajar.

Kedisiplinan guru akan memotivasi belajar siswa yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya jika guru tidak disiplin mungkin murid akan malas sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Untuk itu, disiplin guru dituntut untuk dalam hal waktu mengajar supaya tujuan yang diharapkan bisa dicapai dengan baik.

Secara umum dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana persepsi siswa tentang gaya mengajar guru akidah akhlak dan disiplin mengajar hubungannya dengan hasil belajar siswa, karena gaya mengajar guru dan disiplin mengajar adalah dasar bagi guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut :

**Gambar 2.1**  
**Variabel Permasalahan Penelitian**



#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru akidah akhlak dengan hasil belajar siswa di MTs Mathla'ul Anwar Baros Cibadak Lebak .
2. Terdapat hubungan antara disiplin mengajar dengan hasil belajar siswa di MTs Mathla'ul Anwar Baros Cibadak Lebak
3. Terdapat hubungan antara gaya mengajar guru akidah akhlak dan disiplin mengajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Baros Cibadak Lebak.